

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Menganalisis dan Menulis Puisi di Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

1. Kompetensi Inti (KI)

Kurikulum adalah suatu acuan yang harus diikuti oleh satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar sebagai acuan yang harus dipenuhi dalam mencapai tujuan proses pembelajaran.

Kompetensi Inti (KI) berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan keterampilan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi Inti spritual dan sosial dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Kompetensi Inti pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya di kelas X.

Kompetensi Inti (KI) pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA tertuang dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kompetensi Inti (KI)

KI-1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI-2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
KI-3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan (faktual, koseptual, prosedural, dan metakognitif) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI-4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan penjabaran Kompetensi Inti, maka penulis simpulkan bahwa Kompetensi Inti (KI) terdiri atas empat aspek yaitu keagamaan, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, keempat aspek kompetensi harus terpenuhi oleh peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran yang di dalamnya terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar mata pelajaran bahasa Indonesia tertuang dalam

Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Kompetensi mata pelajaran dirumuskan dan dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar. Salah satu Kompetensi Dasar yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar (KD)

3.17	Menganalisis unsur pembangun puisi
4.17	Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya

Berdasarkan tabel tersebut, penulis memilih satu pasang Kompetensi Dasar yang tepat untuk penelitian ini. Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi serta 4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Indikator pencapaian merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan secara jelas dan konkret agar tujuan pembelajaran tercapai. Rumusan indikator pencapaian adalah sebagai berikut.

3.17.1 Menjelaskan diksi pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.

3.17.2 Menjelaskan gaya bahasa pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.

3.17.3 Menjelaskan imaji pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.

- 3.17.4 Menjelaskan kata konkret pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.17.5 Menjelaskan rima pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.17.6 Menjelaskan tipografi pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.17.7 Menjelaskan tema pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.17.8 Menjelaskan perasaan pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.17.9 Menjelaskan nada pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
- 3.17.10 Menjelaskan amanat pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
- 4.17.1 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun fisik puisi secara lengkap.
- 4.17.2 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun batin puisi secara lengkap.

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah mencermati materi puisi yang ditayangkan oleh guru melalui salindia menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan peserta didik mampu:

1. menjelaskan diksi pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
2. menjelaskan gaya bahasa pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
3. menjelaskan imaji pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
4. menjelaskan kata konkret pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
5. menjelaskan rima pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
6. menjelaskan tipografi pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
7. menjelaskan tema pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
8. menjelaskan perasaan pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
9. menjelaskan nada pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
10. menjelaskan amanat pada puisi yang dibaca dengan tepat disertai bukti dan alasan.
11. menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun fisik puisi secara lengkap.

12. menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun batin puisi secara lengkap.

B. Hakikat Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah suatu hal yang dijadikan sebagai alternatif dalam mengungkapkan perasaan atau pikiran melalui sebuah tulisan. Puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena melalui puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin dalam Citraningrum, 2016: 83). Diperkuat oleh pendapat Pradopo (2012: 7) mengemukakan bahwa,

Puisi adalah sarana untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi dan pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dalam interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam bentuk yang paling berkesan.

Puisi merupakan suatu hal yang dapat mewakili berbagai bentuk pemikiran atau perasaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dunia kata adalah dunia puisi. Melalui kata yang terangkai, seorang dapat memberikan makna pada tiap puisi yang dibuat. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suherli dkk (2017: 243) menyatakan, “Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan

dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis (penyairnya).”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan perasaan atau pikiran penyair yang diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan memberi pesan atau kesan tertentu.

2. Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi merupakan sebuah elemen yang penting ketika membentuk puisi menjadi suatu karya yang indah dan bermakna. Puisi memiliki unsur pembangun yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam puisi terdapat dua unsur pembangun diantaranya, unsur pembangun fisik puisi dan unsur pembangun batin puisi. Hal itu didukung oleh pendapat Waluyo (2013: 28) mengemukakan, “Puisi terdiri atas dua unsur pokok yakni struktur fisik dan struktur batin. Kedua bagian itu terdiri atas unsur-unsur yang saling mengikat keterjalinan dan semua unsur itu membentuk totalitas makna yang utuh.” Oleh karena itu, agar puisi menjadi suatu karya yang indah maka harus memperhatikan elemen pentingnya yakni unsur fisik dan unsur batin puisi.

a. Unsur Pembangun Fisik Puisi

Unsur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang dapat dilihat dari bentuk atau luaran sebuah puisi. Sejalan dengan pendapat Wahyuni dan Mohammad dalam Anggraini (2020: 46) mengemukakan, “Unsur pembangun fisik puisi adalah unsur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata.” Artinya, dapat diamati

secara visual seperti diksi, imaji, kata konkret, bunyi atau rima, gaya bahasa, dan tipografi puisi.

1) Diksi atau Pemilihan Kata dalam Puisi

Diksi merupakan pengolahan atau pemilihan kata yang digunakan dalam membuat puisi sehingga nilai estetikanya tinggi. Tjahyono (1988: 59) menyatakan, “Diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca.” Ketepatan kata dalam membuat puisi sangat berpengaruh terhadap makna yang ingin disampaikan sehingga perlu pemilihan kata setepat-tepatnya dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui puisi.

Sejalan dengan pendapat Pradopo dalam Redaksi PM (2012: 24) mengungkapkan,

Diksi adalah pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Diksi berarti pilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan mempengaruhi daya imajinasi pembaca. Hal ini akan berpengaruh terhadap kata-kata yang dipakai dalam puisi. Kata-kata dalam puisi harus singkat, padat, dan sarat akan makna. Kemampuan memilih kata dengan cermat, sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna atau gagasan yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah unsur pembangun puisi yang penting untuk menuangkan ide, gagasan, atau perasaan melalui pemilihan kata yang tepat agar makna atau gagasan dapat tersampaikan dengan jelas. Berikut contoh diksi atau pemilihan kata dalam puisi.

karya dari Sutardji Calzoum Bachri
TAPI

aku bawakan bunga padamu
 tapi kau bilang masih
 aku bawakan resah padamu
 tapi kau bilang hanya
 aku bawakan darahku padamu
 tapi kau bilang cuma
 aku bawakan mimpiku padamu
 tapi kau bilang meski
 aku bawakan dukaku padamu
 tapi kau bilang tapi
 aku bawakan mayatku padamu
 tapi kau bilang hampir
 aku bawakan arwahku padamu
 tapi kau bilang kalau
 tanpa apa aku datang padamu
 wah!

Sumber: <https://www.puisi.biz.id/2018/01/puisi-tapi-karya-sutardji-calzoum-bachri.html>

Puisi “TAPI” Karya Sutardji Calzoum Bachri tersebut menggunakan pilihan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kata *bunga*, *resah*, *darahku*, *mimpiku* dan menggunakan beberapa gambaran kata seperti gambaran manusia, gambaran kesakitan dan gambaran usaha. Gambaran manusia terdiri atas kata *aku*, *kau*, *mayat*, dan *arwah*. Kata *aku* dan *kau* merupakan kata ganti orang yaitu kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua. Namun, kata *kau* dalam puisi ini bukan merupakan gambaran manusia tetapi makna sebagai Tuhan. Mayat adalah bentuk jasad dari manusia yang telah meninggal dunia. Dalam puisi ini kata *aku* adalah manusia jadi mayat ini tentu mayat dari manusia. Sedangkan Arwah adalah roh atau berupa benda abstrak yang lebih kita kenal sebagai jiwa dari sebuah makhluk

yang salah satunya dimiliki oleh makhluk hidup berupa manusia. Kata “arwah” bisa kita masukan pada gambaran manusia karena arwah yang tertera dalam puisi adalah arwah yang dibawa oleh tokoh *aku*. Gambaran kedua yaitu gambaran kesakitan. Gambaran kesakitan yang terdapat dalam puisi ini adalah resah dan duka. Gambaran yang ketiga yang terdapat dalam puisi tersebut adalah gambaran usaha. Kata yang bisa kita golongkan pada gambaran usaha adalah kata *bawakan*, *bilang*, dan *datang*. Bawakan merupakan kata kerja yaitu bawa yang berasal dari kata mem-bawa yang mendapat imbuhan -kan. Kata *bilang* adalah kata yang biasanya dilakukan oleh tindak tutur manusia seperti kata berucap atau berbicara. Kata terakhir yaitu *datang* hal ini merupakan usaha untuk menuju suatu tempat.

2) Imaji

Imaji merupakan cara yang digunakan oleh penyair dalam penggunaan indra manusia seperti imaji penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suherli dkk (2017: 263) mengemukakan, “Pengimajian adalah kata atau susunan yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti, pendengaran, penglihatan, dan perasaan.” Terdapat hubungan erat antara diksi, pengimajian, dan kata konkret. Hal itu, diperkuat oleh pendapat Tarigan (2015:30) menyatakan, “Pilihan serta penggunaan kata-kata yang tepat itu dapat memperkuat serta memperjelas imajinasi pikiran manusia dan dapat pula mendorong imajinasi untuk menjelmakan gambaran yang nyata.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa imaji adalah salah satu cara untuk menikmati puisi melalui penglihatan, perabaan, ataupun pendengaran. Berikut contoh jenis imaji dalam puisi.

karya dari Sutardji Calzoum Bachri
TAPI

aku bawakan bunga padamu
 tapi kau bilang masih
 aku bawakan resah padamu
 tapi kau bilang hanya
 aku bawakan darahku padamu
 tapi kau bilang cuma
 aku bawakan mimpiku padamu
 tapi kau bilang meski
 aku bawakan dukaku padamu
 tapi kau bilang tapi
 aku bawakan mayatku padamu
 tapi kau bilang hampir
 aku bawakan arwahku padamu
 tapi kau bilang kalau
 tanpa apa aku datang padamu
 wah!

Sumber: <https://www.puisi.biz.id/2018/01/puisi-tapi-karya-sutardji-calzoum-bachri.html>

Puisi “TAPI” Karya Sutardji Calzoum Bachri tersebut memiliki beberapa imaji, di antaranya adalah imaji penglihatan yang terdapat pada larik ke-1 dan ke-11 yakni “*aku bawakan bunga padamu*”, “*aku bawakan mayatku padamu*”. Selain itu, terdapat penggunaan imaji pendengaran yang terbukti pada larik ke-2 yakni “*tapi kau bilang masih.*”

3) Kata Konkret

Kata konkret berkaitan dengan diksi dan pengimajian karena dengan kata konkret akan dapat memperjelas makna atau gagasan secara utuh kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherli dkk (2017: 265) mengungkapkan, “Kata konkret adalah kata yang memungkinkan munculnya imaji karena dapat ditangkap indra. Ini berkaitan dengan kemampuan wujud fisik objek yang dimaksud dalam kata itu untuk membangkitkan imajinasi pembaca.”

Tarigan (2015: 32) mengemukakan, “Kata nyata adalah salah satu cara untuk membangkitkan daya bayang atau imajinasi para penikmat suatu sajak dengan mempergunakan kata-kata yang tepat, kata-kata konkret yang dapat menyarankan suatu pengertian menyeluruh. Kata nyata adalah kata konkret dan khusus, bukan kata yang abstrak dan bersifat umum.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata yang dapat memperjelas pembaca atau penikmat dalam membayangkan suatu keadaan dalam puisi yang ditulis oleh penyair. Berikut contoh kata konkret dalam puisi.

karya dari Sutardji Calzoum Bachri
TAPI

aku bawakan bunga padamu
 tapi kau bilang masih
 aku bawakan resah padamu
 tapi kau bilang hanya
 aku bawakan darahku padamu
 tapi kau bilang cuma
 aku bawakan mimpiku padamu

tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!

Sumber: <https://www.puisi.biz.id/2018/01/puisi-tapi-karya-sutardji-calzoum-bachri.html>

Kata-kata konkret pada puisi tersebut di antaranya *bunga* diartikan sebagai tumbuhan yang indah dipandang dan wangi; *dukaku* diartikan sebagai perasaan yang sedih, duka adalah perasaan kepedihan dan kesengsaraan yang dialami manusia seperti saat kehilangan; kata ‘tapi’ memberi kontradiksi pada sikap; Kata yang bisa kita golongankan pada gambaran usaha adalah kata bawakan, bilang, dan datang. Bawakan merupakan kata kerja yaitu bawa yang berasal dari kata mem-bawa yang mendapat imbukan -kan. Kata bilang adalah kata yang biasanya dilakukan oleh tindak tutur manusia seperti kata berucap atau berbicara. Kata terakhir yaitu datang hal ini merupakan usaha untuk menuju suatu tempat, *tanpa apa aku datang padamu*.

4) Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam setiap larik puisi sehingga terjadi persamaan bunyi baik di awal, di tengah, atau di akhir. Diperkuat oleh pendapat Redaksi PM (2012:23) menyatakan, “Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait.” Persamaan bunyi dalam puisi ini bermaksud

untuk memberikan kesan yang indah oleh penyair dalam puisi. Bunyi dan irama dalam puisi tercapai dengan variasi secara sistematis pada arus bunyi, sebagai akibat dari pergantian tekanan yang panjang dan pendek, kuat-lemah, dan tinggi-rendah. Dalam puisi irama tercapai dengan perulangan secara konsisten dan bervariasi dari berbagai bunyi yang sama (Tjahjono, 1988: 51).

Rima mengandung arti persamaan bunyi. Maka dari itu, Suherli (2017: 262) mengemukakan jenis-jenis rima antara lain:

Berdasarkan jenis-jenis rima, pertama dapat dilihat secara vertikal (persamaan bunyi pada akhir baris dalam satu bait). Jenis-jenisnya sebagai berikut.

- a. Rima sejajar berpola : a-a-a-a
- b. Rima kembar berpola : a-a-b-b
- c. Rima berpeluk berpola : a-b-b-a
- d. Rima bersilang berpola : a-b-a-b

Kedua dapat dilihat secara horizontal (persamaan bunyi pada setiap kata dalam satu baris), yaitu sebagai berikut.

- a. Aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan pada setiap kata dalam satu baris.
- b. Asonansi yaitu persamaan vokal pada akhir kata dalam satu baris.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi dalam larik puisi yang menjadikan puisi lebih indah. Berikut contoh Rima dalam puisi.

karya dari Sutardji Calzoum Bachri
TAPI

aku bawakan bunga padamu
 tapi kau bilang masih
 aku bawakan resah padamu
 tapi kau bilang hanya
 aku bawakan darahku padamu
 tapi kau bilang cuma
 aku bawakan mimpiku padamu

tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!

Sumber: <https://www.puisi.biz.id/2018/01/puisi-tapi-karya-sutardji-calzoum-bachri.html>

Rima yang digunakan dalam puisi tersebut yakni rima sejajar dan rima tak sempurna. Rima sejajar merupakan persamaan bunyi yang berbentuk sebuah kata yang dipakai berulang-ulang pada larik puisi yang mengandung kesejajaran maksud. Terletak pada seluruh baris pada puisi, dapat dilihat pada pengulangan kata *aku*, *bawakan*, *padamu*, *tapi* dan *bilang*. Sedangkan rima tak sempurna yaitu persamaan bunyi yang terdapat pada sebagian suku kata terakhir terletak pada baris 13-14 pada kalimat *aku bawakan arwahku padamu, tapi kau bilang kalau*.

5) Tipografi

Tipografi dibangun dengan berbagai pertimbangan. Tipografi juga dibangun dengan berbagai kepentingan estetika visual. Hal ini juga disampaikan oleh Mabruri (2020: 3), “Penyair membangun tipografi untuk menampilkan kekuatan makna visual, dibangun untuk mempertegas pijakan penyair dan untuk menyusun kesamaan irama.” Tipografi dinilai sebagai acuan pembeda atau yang membedakan antara puisi dengan eksposisi serta pertunjukkan drama (Waluyo dalam Noor, 2021:108).

Tipografi mengaitkan visual dengan makna yang disampaikan. Secara tidak langsung akan ada hubungan antara makna dengan judul atau ejaan bahasa sehingga bisa menimbulkan pemaknaan secara menyeluruh. Hal ini juga didukung oleh pendapat Maburri (2020: 4), “Tipografi menjadi bagian yang integral melengkapi estetika yang memberi makna. Tipografi sudah menjadi struktur fisik puisi kontemporer dalam khasanah kesusastraan Indonesia.”

Berdasarkan pendapat para ahli, maka tipografi memiliki tiga peranan; pertama, sebagai pemberi makna yakni mengaitkan visual puisi baik bait maupun baris dengan ejaan bahasa secara keseluruhan. Kedua, sebagai estetika visual yakni tidak memberi pengaruh pemaknaan hanya sebagai keindahan dalam visual puisi. Dan ketiga, kesamaan irama yakni untuk menyelaraskan bunyi baik konsonan maupun vokal yang digunakan pada puisi sehingga menimbulkan kesesuaian bunyi. Oleh karena itu, tipografi merupakan cara penyair memilih dan menata huruf dengan pengaturan penyebarannya pada ruang-ruang yang tersedia untuk menciptakan kesan visual, kesan estetika, dan kesan bunyi. Berikut salah satu contoh puisi menggunakan tipografi.

karya dari Sutardji Calzoum Bachri
TAPI

aku bawakan bunga padamu
 tapi kau bilang masih
 aku bawakan resah padamu
 tapi kau bilang hanya
 aku bawakan darahku padamu
 tapi kau bilang cuma
 aku bawakan mimpiku padamu

tapi kau bilang meski
 aku bawakan dukaku padamu
 tapi kau bilang tapi
 aku bawakan mayatku padamu
 tapi kau bilang hampir
 aku bawakan arwahku padamu
 tapi kau bilang kalau
 tanpa apa aku datang padamu
 wah!

Sumber: <https://www.puisi.biz.id/2018/01/puisi-tapi-karya-sutardji-calzoum-bachri.html>

Tipografi pada puisi “Tapi” karangan Sutardji Calzoum Bachri secara visual terdiri atas 16 baris yang masing-masing barisnya memiliki jarak renggang. Baris *aku* di sebelah kanan dan baris *kau* di sebelah kiri. Hal tersebut memberi kesan estetis pada bentuk puisi, seolah penyair memberi penglihatan lain bagi pembaca untuk terlihat lebih menarik pandangan. Jika dilihat dari segi makna, tipografi puisi “Tapi” mengisyaratkan pertentangan antara *aku* dan *kau* seolah ada dua sisi yang memiliki jarak dan batas, sehingga apa pun yang dibawa oleh *aku* selalu tak berarti di hadapan *kau*. Adanya pemisahan antara baris *aku* dan *kau* memberi kesan penggambaran percakapan antara dua orang yang tak akan pernah sejajar atau sepaham seperti seorang yang sedang menjalin asmara atau juga seperti Hamba dengan Tuhannya yang merasa bertolak belakang. Serta pada bunyi atau rima memberi keselarasan dan mudah untuk diterima pendengaran karena adanya kata berulang baik huruf konsonan maupun vokal pada masing-masing baris, khususnya kata ‘aku’, ‘kau’, ‘tapi’, ‘bawakan’, ‘bilang’ serta vokal ‘u’ pada baris akhir kiri dan vokal ‘i’, ‘a’, dan ‘u’.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa digunakan oleh seorang penyair dengan menggunakan bahasa yang bersifat seolah-olah menghidupkan dan menimbulkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa yang figuratif. Redaksi PM (2012: 30) mengungkapkan, “Gaya bahasa adalah majas dalam bentuk tulisan amupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang.” Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (2015: 4) berpendapat, “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain yang lebih umum serta menimbulkan konotasi tertentu.”

Tarigan (2015: 6) mengemukakan gaya bahasa dikelompokkan dalam 3 bagian yakni, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan. Oleh karena itu, penulis paparkan jenis-jenis gaya bahasa sebagai berikut.

a) Gaya bahasa perbandingan

(1) Perumpamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V, perumpamaan adalah perbandingan/ibarat. Biasanya dalam puisi terdapat rangkaian kata yang menyatakan sebuah perbandingan dengan bahasa yang memiliki makna konotatif. Hal itu didukung oleh pendapat Redaksi PM (2012: 30) mengemukakan, “Perumpamaan adalah cara menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran.” Di dalam gaya bahasa perumpamaan sering

menggunakan kata seperti, umpama, laksana, ibarat, bagai, serupa. Contoh:

Laksana pahlawan kesiangan.

(2) Metafora

Redaksi PM (2012: 31) menyatakan, “Metapora adalah pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan dan lain-lain.” contoh: *Aku adalah angin yang kembara.*

(3) Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menyatakan benda mati seolah-olah hidup. Hal itu didukung oleh pendapat Tarigan (2015: 17) “Personifikasi berasal dari bahasa Latin *pesona* (orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama) *fic* (membuat). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi yaitu kualitas kepada benda yang tidak bernyawa.” Misalnya : *Mentari yang menyelimuti, pepohonan yang menepuk rambutku.*

(4) Depersonifikasi

Tarigan (2015: 55) “Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insane.” Contoh. *Kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera, andai kamu menjadi langit, maka dia menjadi tanah.*

b) Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah jenis gaya bahasa yang biasa digunakan untuk menyatakan suatu hal yang sebenarnya dengan istilah yang berlawanan (Keraf dalam Maya, 2020: 3). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Tarigan (2015: 55), pengelompokan gaya bahasa pertentangan sebagai berikut.

(1) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan salah satu jenis gaya bahasa pertentangan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (2015: 55), “Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.” Contoh: *Tangisan gadis kecil itu telah membanjiri lantai.*

(2) Litotes

Litotes merupakan kebalikan dari gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa litotes bertujuan untuk merendahkan diri padahal berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Tarigan (2015: 55) mengemukakan, “Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurang-kurangi dari kenyataan yang sebenarnya misalnya untuk merendahkan diri.” Contoh: *Mampirlah sejenak di gubukku.*

c) Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan yakni, Metanomia. Tarigan (2015: 119) menjelaskan, “Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang

ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.” Contoh:

Ia menelaah Chairil Anwar (karyanya). Berikut contoh gaya bahasa dalam puisi.

karya dari Sutardji Calzoum Bachri
TAPI

aku bawakan bunga padamu
 tapi kau bilang masih
 aku bawakan resah padamu
 tapi kau bilang hanya
 aku bawakan darahku padamu
 tapi kau bilang cuma
 aku bawakan mimpiku padamu
 tapi kau bilang meski
 aku bawakan dukaku padamu
 tapi kau bilang tapi
 aku bawakan mayatku padamu
 tapi kau bilang hampir
 aku bawakan arwahku padamu
 tapi kau bilang kalau
 tanpa apa aku datang padamu
 wah!

Sumber: <https://www.puisi.biz.id/2018/01/puisi-tapi-karya-sutardji-calzoum-bachri.html>

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut yaitu gaya bahasa hiperbola yang terbukti pada larik ke-11 yakni “*aku bawakan mayatku padamu*”. Larik tersebut menunjukkan sebuah peristiwa yang melebih-lebihkan suatu keadaan yang sebenarnya.

b. Unsur Pembangun Batin Puisi

Unsur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Unsur batin puisi dapat dikatakan sebagai isi atau makna yang

mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair (Kamilah dalam Anggraini, 2020: 47). Richard dalam Tarigan (2015: 9) menyatakan, “Suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan yang merupakan perpaduan dari tema penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi), perasaannya (yaitu sikap sang penyair terhadap bahan atau objeknya), nadanya (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (yaitu maksud dan tujuan sang penyair).”

Unsur batin puisi adalah wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas tema, perasaan, nada, dan amanat yang disampaikan oleh penyair. Hal itu sejalan dengan pendapat Herman J Waluyo dalam Darlis (2016: 6) yakni,

1. Tema adalah gagasan pokok (*Subject-matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya. Tema puisi biasanya mengungkapkan persoalan yang bersifat hakiki.
2. Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada sering dikaitkan dengan suasana.
3. Perasaan adalah rasa penyair yang diungkapkan dalam puisi. Puisi biasanya mengungkapkan perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, kesepian, takut, dan menyesal dan sebagainya.
4. Amanat merupakan pesan yang ditangkap pembacanya setelah membaca puisi. Amanat, pesan atau nasihat yang disampaikan oleh penyair setelah tema, perasaan, dan nada dipahami.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun batin puisi terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat. Tema merupakan ide pokok gagasan yang terdapat di dalam puisi yang diamati. Rasa adalah perasaan penyair yang diungkapkan dalam puisi yang disusun. Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya sehingga nada dikaitkan dengan suasana dalam puisi. Sedangkan

duka yang terletak pada baris selanjutnya. Sedangkan kata *bilang* pada puisi merupakan makna konotasi dari firman karena Tuhan biasanya menggunakan kata “firman.”

2) Perasaan

Puisi ini mengandung perasaan yang menunjukkan kesedihan karena ketulusan, kesabaran, dan kebijaksanaan yang terbukti oleh kata demi kata dalam puisi yang dibuat oleh penyair. Hal ini terbukti dalam larik puisi tersebut selalu memberikan kontradiksi pada setiap balasan larik, *aku bawakan bunga padamu; tapi kau bilang masih.*

3) Nada

Nada yang digunakan dalam puisi ini yaitu lirih emosi yang menggebu. Karena dalam tiap bait puisi yang dibuat penyair banyak menggunakan kata *aku*, *kau*, *bilang*, dan *tapi* yang menunjukkan bahwa penyair mencari dan usaha namun selalu tidak menemukan yang diinginkan. Nada vokal *a* mendominasi puisi tersebut sehingga memberi kesan rasa yang menggebu.

4) Amanat

Pesan moral yang dapat diambil dari puisi tersebut adalah derajat manusia tidaklah tinggi dihadapan Tuhan apabila manusia tersebut menyombongkan segala sesuatu yang mereka punya. Dengan kata lain manusia tidak boleh merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain. Hakikatnya setiap manusia kelak akan

kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hanya dapat meminta dan memohon kepada-Nya, karena tiada lagi tempat untuk meminta.

C. Hakikat Menganalisis dan Menulis Puisi

1. Menganalisis Unsur Pembangun Puisi

Menganalisis merupakan kata turunan dari analisis yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V berarti “n menyelidiki terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).” Menganalisis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi V berarti “v melakukan analisis.”

Maka dari itu, yang dimaksud menganalisis pada materi puisi terhadap penelitian ini yaitu melakukan analisis yang terdapat dalam unsur pembangun fisik puisi (diksi, gaya bahasa, imaji, kata konkret, rima, dan tipografi) serta unsur pembangun batin puisi (tema, perasaan, nada, dan amanat). Berikut contoh menganalisis puisi.

Terompet Tahun Baru

(Karya: Joko Pinurbo)

Aku dan Ibu pergi jalan-jalan ke pusat kota
 untuk meramaikan malam tahun baru.
 Ayah pilih menyepi di rumah saja
 sebab beliau harus menemani kalender
 pada saat-saat terakhirnya.

Hai, aku menemukan sebuah terompet ungu
 tergeletak di pinggir jalan.
 Aku segera memungutnya
 dan membersihkannya dengan ujung bajuku.

Kutiup berkali-kali, tidak juga berbunyi.
 Mengapa terompet ini bisu, Ibu?
 Mungkin karena terbuat dari kertas kalender, anakku.
 2006

Sumber: Sugiarto, 2013

- 1) Bacalah kembali puisi “Terompet Tahun Baru” karya Joko Pinurbo!
- 2) Setelah Anda mencermati puisi tersebut, analisislah unsur pembangun puisinya dengan memperhatikan bagan berikut!

No	Aspek Analisis	Larik Puisi	Hasi Analisis
1	Diksi		
2	Gaya Bahasa		
3	Imaji		
4	Kata Konkret		
5	Rima		
6	Tipografi		
7	Tema		
8	Perasaan		
9	Nada		
10	Amanat		

2. Menulis Puisi

Menulis merupakan kata turunan dari tulis yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* berarti “v menulis”. Kata “menulis” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V* berarti “v melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.”

Menulis puisi adalah suatu kegiatan mengekspresikan pikiran atau perasaan melalui bahasa tulis yang bersifat imajinatif. Diperkuat oleh pendapat Sugiarto (2013: 21) menyatakan, “Pada prinsipnya puisi adalah ungkapan jiwa seorang penyair atau penulisnya. Puisi merupakan gambaran dari apa yang dialami dan dirasakan dalam kehidupan. Pengalaman tersebut lantas diramu dan diolah sedemikian rupa dan dituangkan dalam bentuk kata-kata.” Seorang dalam menulis puisi tidak jarang dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dalam kehidupannya dan diungkapkan dalam bentuk tulisan sebagai suatu bentuk ekspresi diri. Oleh karena itu, adapun langkah yang dapat diperhatikan dalam menulis puisi sesuai dengan pendapat Sugiarto (2013: 25) mengemukakan, “Teknik penulisan puisi ada dua metode dalam menulis puisi. Metode pertama adalah menulis puisi dengan bantuan sebuah puisi yang sudah jadi. Metode kedua adalah menulis puisi dengan bantuan catatan pribadi.” Sejalan dengan hal itu, Nurhayati (1995: 388) berpendapat,

Dalam puisi harus memperhatikan beberapa hal yakni, terikat oleh banyaknya baris yang membentuk sebuah puisi, disusun atas dasar ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, penggunaan kata-kata yang benar-benar direncanakan secara matang dan tepat guna, menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata kiasan, dan menggunakan bahasa emosional dan berirama.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan menulis puisi adalah mengungkapkan perasaan atau pikiran seorang sebagai bentuk mengekspresikan diri yang berawal dari keresahan atau kegelisahan dalam suatu peristiwa.

Maka dari itu, yang dimaksud menulis pada materi puisi terhadap penelitian ini yaitu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangun fisik puisi (diksi, gaya bahasa, imaji, kata konkret, rima, dan tipografi) serta unsur pembangun batin puisi (tema, perasaan, nada, dan amanat). Berikut contoh penulis menulis puisi berdasarkan tema sosial.

**Jepitanku
(Rizky Maudy Effendi)**

Jepitan, jepitan bagiku adalah pahlawan
Ia membantu diriku menjaga jemuran
di saat angin kencang datang
Tanpa ia, mungkin bajuku sudah terombang-ambing,
oleh kencangnya sang angin

Jepitan.
Ia terasingkan saat bajuku kering dan pindah haluan.

D. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif mengarahkan siswa untuk dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari peserta didik untuk mencapai tujuan kelompok dan memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama

anggota kelompoknya. Salah satu model pembelajaran kooperatif yakni model pembelajaran tipe *jigsaw*. Berdiati (2010: 99) mengungkapkan,

Model *jigsaw* merupakan model yang menerapkan metode diskusi dalam dua tahap. Diskusi tahap pertama, peserta didik dibentuk kelompok sesuai dengan karakteristik materi. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal yang pada awalnya masing-masing anggota kelompoknya bekerja secara individual sesuai tugas yang diberikan. Diskusi kedua dibentuk kelompok ahli. setiap siswa dari kelompok asal yang membahas materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok untuk merumuskan materi yang ditugaskan. Kelompok ahli bertugas memberi penjelasan pada kelompok asal.

Model pembelajaran *jigsaw* menitik-beratkan pada kelompok kecil yang dapat memotivasi peserta didik dan bertanggung jawab dalam tugas yang dibagikan. Selain itu, model ini dapat merangsang keterampilan berbicara tiap peserta didik dalam kelompok karena terdapat tim ahli yang dapat mendorong untuk mengemukakan pendapat. Sejalan dengan pendapat Rusman dalam Suprihatin (2017: 86) menyatakan, “Model pembelajaran *jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan mengelola informasi sehingga siswa secara langsung mampu untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dari materi yang dipelajari.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara bekerja sama sehingga dapat menumbuhkan motivasi, percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pendidik harus mengetahui dan memahami penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Majid (2017: 193), adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu:

1. Peserta didik dikelompokkan sebanyak 4 sampai dengan 6 orang.
2. Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi berbeda.
3. Tiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari tim yang berbeda yang akan mempelajari sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi, sebagai tim ahli tiap anggota kembali kepada kelompok asli dan bergantian memberikan informasi tentang sub bab yang mereka kuasai, dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan saksama.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberikan evaluasi
8. Penutup.

Al-Tabany (2017:123) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* I sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- 2) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab.
- 3) Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya, jika materi yang disampaikan mengenai sistem ekskresi. Maka seorang siswa dari satu kelompok mempelajari tentang ginjal, siswa yang lain dari kelompok satunya mempelajari tentang paru-paru, begitu pun siswa lainnya mempelajari kulit, dan lainnya lagi mempelajari hati.
- 4) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.

- 5) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- 6) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai tagihan berupa kuis individu.

Huda (2017: 204-205) menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut.

- 1) Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian/subtopik. Misalnya, topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar, dan tema.
- 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu.
- 3) Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- 4) Bagian/subtopik pertama diberikan pada siswa/anggota 1, sedangkan siswa/anggota 2 menerima bagian/sub topik yang kedua. Demikian seterusnya.
- 5) Kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/subtopik mereka masing-masing.
- 6) Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopik yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian-bagian tersebut untuk memprediksikan apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.
- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antarkelompok atau bersama seluruh siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebagai berikut.

Pertemuan Pertama:**Pendahuluan:**

1. Peserta didik dan guru saling mengucapkan dan menjawab salam.
2. Peserta didik dan guru berdoa terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai.
3. Peserta didik dicek kehadiran oleh guru.
4. Peserta didik dan guru melaksanakan apersepsi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
5. Peserta didik dan guru saling memberi dan menerima motivasi terkait manfaat mempelajari materi.
6. Peserta didik melaksanakan *pre-test* yang disajikan oleh guru.
7. Peserta didik dan guru menyimak informasi tentang kompetensi dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
8. Peserta didik dan guru menyimak tentang langkah-langkah model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan Inti 1 (untuk Menganalisis Unsur Pembangun Puisi):**Pengelompokan Peserta Didik**

9. Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas 6 orang dengan bimbingan guru. Kelompok ini disebut dengan kelompok asal.

Pengenalan Materi Pembelajaran

10. Peserta didik dan guru saling menerima dan memberi stimulus tentang contoh puisi disertai tanya jawab.

11. Peserta didik dengan bimbingan guru diberikan bahan materi mengenai unsur-unsur pembangun puisi melalui digitalisasi berupa *scan barcode*, yang nantinya peserta didik bisa mengakses materi tersebut, baik tekstual maupun audio-visual.

Pembagian Tugas

12. Peserta didik dalam tiap kelompok membagi materi sesuai dengan jumlah anggotanya dengan bimbingan guru.
13. Peserta didik dalam tiap kelompok menerima LKPD yang diberikan guru untuk dianalisis.

Pembentukan Kelompok Ahli

14. Peserta didik membentuk kelompok ahli sesuai dengan subtopik yang sama bersama kelompok lain dengan dipimpin oleh guru.
15. Melalui diskusi bersama kelompok ahli, peserta didik dapat memahami secara khusus mengenai subtopik yang ditugaskan.
16. Peserta didik dengan bimbingan guru terhadap kelompok ahli kembali kepada kelompok asal untuk saling memberikan informasi yang didapat dari kelompok ahli.
17. Peserta didik dalam tiap kelompok menyusun laporan diskusi.

Presentasi Kelompok

18. Perwakilan peserta didik dari tiap kelompok mempresentasikan laporan hasil diskusi dengan bimbingan guru.
19. Peserta didik dan guru memberikan tanggapan baik berupa masukan atau pujian.

20. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi.

Kegiatan Inti 2 (Untuk Menulis Puisi):

Pengelompokan Peserta Didik

21. Peserta didik dalam tiap kelompok berkumpul sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya dengan bimbingan guru.

Pengenalan Materi Pembelajaran

22. Peserta didik dan guru saling menerima dan memberi stimulus mengenai langkah-langkah dalam menulis puisi disertai tanya jawab.

23. Peserta didik dengan bimbingan guru diberikan bahan materi mengenai langkah-langkah menulis puisi melalui digitalisasi berupa *scan barcode*, yang nantinya peserta didik bisa mengakses materi tersebut, baik tekstual maupun audio-visual.

Pembagian Tugas

24. Peserta didik menerima LKPD yang diberikan oleh guru.

25. Peserta didik dalam tiap kelompok asal berdiskusi untuk membuat puisi sesuai dengan arahan guru.

Pembentukan Kelompok Ahli

26. Tiap ahli dalam kelompok yang telah dibentuk pada pertemuan sebelumnya bertugas untuk membahas puisi yang dibuat oleh setiap kelompok sesuai dengan subtopik yang dibagikan atau ditugaskan.

27. Melalui diskusi bersama kelompok ahli, peserta didik dapat memahami secara khusus mengenai subtopik yang ditugaskan.

28. Peserta didik dengan bimbingan guru terhadap kelompok ahli kembali kepada kelompok asal untuk saling memberikan informasi hasil diskusi yang didapat dari kelompok ahli.

Presentasi Kelompok

29. Perwakilan peserta didik dalam tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
30. Peserta didik dan guru memberikan tanggapan baik berupa masukan atau pujian.
31. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi.

Penutup

32. Peserta didik dan guru menyimpulkan proses hasil pembelajaran.
33. Peserta didik menyimak dan memberi tanggapan tentang proses pembelajaran atau melaksanakan refleksi dengan arahan dari guru.
34. Peserta didik melakukan *pos-test* yang disajikan oleh guru.
35. Peserta didik dan guru merencanakan pembelajaran dipertemuan berikutnya.
36. Peserta didik dan guru melakukan berdoa bersama untuk mengakhiri proses pembelajaran.
37. Peserta didik dan guru saling mengucapkan dan menjawab salam.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *jigsaw* dapat menjadikan peserta didik percaya diri, termotivasi, tanggung jawab dan menyenangkan saat proses pembelajaran dilaksanakan. Akan tetapi, model pembelajaran *jigsaw* memiliki

kekurangan yakni peserta didik menjadi tergantung satu sama lain dan hilangnya rasa percaya diri saat terdapat peserta didik yang lebih unggul darinya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Shoimin (2014: 93) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut:

1. Memungkinkan murid dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.
2. Hubungan antar guru dan murid berjalan secara seimbang dan memungkinkan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga memungkinkan harmonis.
3. Memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif.
4. Mampu memadukan berbagai pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mengembangkan kreativitas, keaktifan, dan tanggungjawab dalam sebuah diskusi kelompok. Selain itu, peserta didik dapat saling bekerja sama antar satu sama lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sama halnya dengan model pembelajaran lainnya mempunyai kekurangan, berkenaan dengan hal itu Shoimin (2014: 93-94) menjelaskan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatirkan kelompok akan macet dalam pelaksanaan diskusi.
- 2) Jika anggota kelompoknya kurang akan menimbulkan masalah.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan kegaduhan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu antara guru dan peserta didik harus dapat bekerja sama dalam menerapkan model ini agar terciptanya situasi yang kondusif sehingga diskusi dapat dilaksanakan. Jika terdapat kelompok yang sulit untuk melaksanakan diskusi secara kooperatif maka ini akan berdampak terhadap peserta didik yang lainnya karena model *jigsaw* ini selain memiliki kelompok asal memiliki pula kelompok ahli.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Lilih Muplihah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Alur, Penokohan, dan Latar dalam Cerita Pendek yang Dibacakan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Peserta Didik Kelas XI MA Yayasan Pesantren Cilenga.” Hasil penelitian tersebut juga membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerita pendek yang dibacakan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lasty Ghassani mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Fabel (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).” Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* terbukti secara signifikan mampu mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks fabel.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Laila Solihah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang lulus pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita dan Menyimpulkan Isi Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 17 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita dan menyimpulkan isi teks berita.

Ketiga penelitian tersebut dianggap relevan karena terdapat persamaan dalam hal variabel bebasnya yakni model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Perbedaannya terdapat pada variabel terikat, yaitu mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerita pendek yang dibacakan, pembelajaran mengidentifikasi informasi dan menceritakan kembali isi teks fabel, serta mengidentifikasi unsur-

unsur berita dan menyimpulkan isi teks berita. Sedangkan variabel terikat penelitian yang dilakukan penulis adalah kemampuan menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas X SMAN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan pemikiran peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Heryadi (2014: 31) mengemukakan, “Anggapan dasar adalah menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dari landasan teoretis penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X SMAN 1 Tasikmalaya berdasarkan pada kurikulum 2013 revisi.
2. Kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas X SMAN 1 Tasikmalaya berdasarkan pada kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah ketepatan dalam penggunaan model pembelajaran.
4. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang memiliki kelompok ahli yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggungjawab dalam proses pembelajaran menganalisis dan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara tentang masalah penelitian yang diajukan. Heryadi (2014: 32) menyatakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah dikarenakan pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjang oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual.”

Berdasarkan anggapan dasar yang penulis rumuskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi pada peserta didik kelas X SMAN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas X SMAN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.